

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS DI MAJELIS TAKLIM DARUSYAFAH DESA WONOASRI KABUPATEN MADIUN

Agus Sumaryono¹, Dr. KH. Mustofa, M.Ag.², Dr. Arik Dwijayanto, M.A.³

Pascasarjana INSURI Ponorogo; Indonesia

Jagoanplakat@gmail.com¹, mustofa030858@gmail.com², arik@insuriponorogo.ac.id³

E-mail koresponden; Jagoanplakat@gmail.com

WhatsApp Number; 081310297531

Submitted: 03/08/2026 Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

The purposes of this study are to analyze the process of instilling Islamic religious values at the Majelis Taklim Darusyafa'ah, evaluate the impact of religious implementation on improving the quality of the congregants' religiosity, and identify the supporting and inhibiting factors in that process. This study employed a descriptive qualitative approach with a single intrinsic case study design. Data collection was carried out through moderate participant observation, semi-structured in-depth interviews, and qualitative documentation. Informants were selected using a purposive sampling technique combined with snowball sampling. Data analysis applied the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the process of internalizing religious values operates in a circular-cultural manner through three stages of internalization: cognitive transformation based on classic Islamic texts (*kitab salaf*), affective transaction through dialogic spaces, and psychomotor trans-internalization driven by the exemplary behavior (*uswah hasanah*) of the leader. Furthermore, the religious implementation successfully enhances the quality of congregants' religiosity holistically across five dimensions. In the consequential dimension, congregants' religiosity manifests as a tangible attitude of Religious Moderation (*Wasathiyah*), characterized by high tolerance and village social cohesion. Finally, the main supporting factors include the charismatic authority of Ustadz and rural social capital, while the inhibiting factors include physical fatigue from the agrarian sector and digital media disruption. This study formulates a new theoretical model termed the "Rural Cultural Religiosity Internalization Model," proving that religious moderation at the grassroots level can be autonomously generated through deep value internalization.

Keywords

Internalization, Majelis Taklim, Religious Moderation, Religiosity Dimensions, Rural Cultural.

PENDAHULUAN

Agama merupakan pilar penentu psikologis sekaligus panduan perilaku esensial dalam kehidupan sehari-hari manusia. Komitmen individu untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara holistik tercermin lewat tingkat religiusitasnya, yang mencakup pemenuhan tanggung jawab spiritual kepada Allah Swt. sekaligus manifestasi akhlak sosial. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi saat ini, eksistensi majelis taklim di wilayah sub-perkotaan tetap menjadi oase spiritual komunal yang krusial. Karakteristik pengajaran tatap muka (*mushafahah*) serta ikatan emosional antara guru dan jamaah menempatkan institusi nonformal ini tidak sekadar sebagai ruang transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai ruang penguatan identitas religius yang konkret. Namun, dinamika di lapangan menunjukkan adanya masalah mendasar berupa disparitas nyata antara pemahaman teologis formal dengan implementasi perilaku sosial jamaah. Religiusitas jamaah sering kali terjebak pada dimensi ritualistik formal-simbolik tanpa menyentuh dimensi esoteris yang transformatif terhadap karakter sosial kemasyarakatan.

Studi empiris terdahulu mengenai majelis taklim umumnya lebih banyak berfokus pada aspek manajemen organisasi atau strategi dakwah secara umum. Terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) yang nyata mengenai mekanisme mikro bagaimana kurikulum informal dan atmosfer spiritual pada majelis taklim kultural mampu mengintervensi tingkat religiusitas masyarakat yang berlatar belakang heterogen. Penelitian di Majelis Taklim Darusyafa'ah Desa Wonoasri, Kabupaten Madiun, menjadi sangat urgen dan strategis karena wilayah ini berada pada pusaran perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Jawa Timur yang dinamis. Karakteristik khusus di Majelis Taklim Darusyafa'ah terletak pada kuatnya keteladanan figur ustadz serta intensitas dzikir komunal yang mengombinasikan pendekatan kognitif kitab salaf dan pendekatan afektif penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Signifikansi kajian ini terletak pada posisinya yang membedah proses penanaman nilai keagamaan sebagai instrumen ketahanan moral masyarakat grassroots dari penetrasi sekularisme ekstrem maupun digital media disruption yang mulai mengikis nilai tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tiga fokus utama. Pertama, membedah mekanisme proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada jamaah di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun. Kedua,

mengevaluasi hasil konseptual dari implementasi nilai tersebut terhadap kualitas peningkatan lima dimensi religiusitas jemaah (ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensi). Ketiga, mengidentifikasi dialektika faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter religius di Desa Wonoasri. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa rumusan model implementasi nilai integratif dalam ranah pendidikan Islam nonformal, sekaligus kontribusi praktis bagi para pengelola lembaga dakwah kultural dalam menyusun strategi pembinaan umat yang substansial dan berdampak transformatif pada kesalehan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus tunggal intrinsik untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penanaman nilai dan implementasi religiusitas secara naturalistik di Majelis Taklim Darusyafa'ah, Desa Wonoasri, Kabupaten Madiun. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dengan status sebagai partisipan pengamat yang hadir langsung di lapangan tanpa mengisolasi jemaah ke dalam variabel atau hipotesis tertentu. Sumber data atau informan ditentukan secara sengaja melalui teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* demi mengejar kedalaman informasi (*depth of information*) bukan generalisasi. Informan riset berjumlah 15–20 orang, meliputi Ustadz pengasuh (informan kunci), pengurus majelis (informan utama), serta jemaah aktif yang telah bergabung minimal satu tahun (informan pendukung). Data diklasifikasikan menjadi data primer berupa transkrip wawancara mendalam serta catatan lapangan (*field notes*), dan data sekunder berupa dokumen administratif serta profil demografis desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui observasi partisipan moderat, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi fisik kegiatan. Keabsahan data (*trustworthiness*) dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara mengalir menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama secara simultan, yaitu reduksi data (merangkum dan memilih data relevan), penyajian data (*data display* secara naratif-deskriptif), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir untuk menjawab rumusan masalah secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Majelis Taklim Darusyafa'ah didirikan secara swadaya di RT 09/05 Dusun Pucung, Desa Wonoasri, Kabupaten Madiun di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Kautsar. Secara administratif, majelis ini memiliki struktur kepengurusan formal (Tabel 1) dan ditunjang oleh fasilitas fisik yang representatif seperti gedung aula utama, sarana pengeras suara, serta meja damkar penunjang kajian. Saat ini, majelis mengoordinasikan secara berkala 123 jemaah aktif yang didominasi oleh kelompok usia produktif-dewasa (36–50 tahun) sebesar 39% dengan struktur mata pencaharian utama sebagai petani atau buruh tani (40,7%). Agenda pembinaan umat diselenggarakan secara periodik lewat empat klaster kegiatan utama, yakni kajian fikih wanita (Senin), bimbingan tajwid (Rabu), kajian tafsir ringkas (Jumat), serta zikir istigasah kolektif (Sabtu).

Data primer lapangan mengungkap bahwa proses penanaman nilai pendidikan Islam di majelis ini diartikulasikan ke dalam tiga fase strategis. Tahap pertama adalah transformasi kognitif tekstual melalui pembacaan kalimat-demi-kalimat literatur kitab kuning (*Fathul Qarib* dan *Aqidatul Awam*) yang diterjemahkan secara langsung ke dalam dialek bahasa Jawa lokal agar jemaah awam memahami draf hukum syariat secara jernih. Tahap kedua mewujudkan sebagai transaksi afektif melalui penyediaan ruang dialog interaktif pasca-taklim selama 30 menit untuk menegosiasikan draf ilmu kitab dengan kenyataan hidup (seperti aturan akad niaga di pasar dan hukum waris), serta dipercepat lewat ritus selawat Jibril komunal. Tahap ketiga adalah transinternalisasi psikomotorik yang digerakkan oleh metode keteladanan nyata (*uswah hasanah*) perilaku sehari-hari figur ustadz pengasuh.

Draf capaian hasil dari implementasi tersebut terbukti mendongkrak religiusitas jemaah secara holistik pada lima dimensi. Pada dimensi ideologis (keyakinan), terjadi rekonstruksi struktur kognitif teologis berupa pengikisan tradisi syirik/hitungan primbon agraris kuno menuju ketauhidan murni. Pada dimensi ritualistik (praktik), ditandai peningkatan kedisiplinan salat berjemaah dan inisiatif program khataman Al-Qur'an. Pada dimensi eksperiensial (pengalaman), zikir kolektif berfungsi sebagai instrumen katarsis spiritual (*spiritual healing*) jemaah dari kecemasan krisis ekonomi. Pada dimensi intelektual (pengetahuan), terjadi demokratisasi wawasan fikih praktis sehingga jemaah terbebas dari taklid buta. Pada dimensi konsekuensial (dampak), religiusitas termaterialisasi menjadi etika kesalehan sosial otonom (gerakan donasi jemaah) sekaligus peneguhan indikator moderasi beragama (*wasathiyah*) berupa sikap toleransi (*tasamuh*)

antarkomunitas politik lokal saat pemilihan kepala desa.

Dinamika operasional majelis dipengaruhi oleh faktor pendukung internal berupa wibawa kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership*) ustadz yang memiliki kejelasan sanad keilmuan pesantren sepuh, didukung faktor eksternal berupa ekosistem sosial keguyuban desa (*ngenyengkuyung*) serta dukungan birokrasi legal dari Pemerintah Desa Wonoasri. Di sisi lain, faktor penghambat internal bersumber dari kelelahan fisik (*physical fatigue*) biologis jemaah setelah seharian bekerja di sektor agraris yang menurunkan konsentrasi taklim malam hari. Hambatan eksternal krusial dipicu oleh disrupsi digital melalui penetrasi gawai yang memecah konsentrasi jemaah muda akibat konsumsi narasi keagamaan instan di internet. Hambatan digital ini kemudian direduksi oleh pengurus melalui kontra-strategi kultural berupa aktivasi tim media lokal untuk mengemas draf materi kitab kuning ke dalam konten video pendek infografis yang disebarluaskan via Instagram dan grup WhatsApp jemaah.

Pembahasan

Refleksi teoretis terhadap proses internalisasi nilai di Majelis Taklim Darusyafa'ah menegaskan adanya struktur pedagogis kualitatif yang mapan apabila dibedah melalui kacamata sintesis taksonomi afektif David Krathwohl dan penahapan nilai Muhaimin. Fase transformasi nilai linier dengan tingkat *receiving* dan *responding* dasar dalam taksonomi afektif. Penggunaan metode pengajaran *wetonan* pesantren tradisional yang dimodifikasi ke dalam dialek Madiun menjadi rekayasa pedagogis cerdas agar draf nilai abstrak Arab terserap mulus ke nalar kognitif masyarakat akar rumput. Tahap transaksi nilai yang mewujud dalam ruang diskusi fungsional pasca-taklim merupakan manifestasi dari tingkatan *valuing* (penilaian) dan *organization* (pengorganisasian nilai). Sesi diskusi ini beroperasi sebagai "arena negosiasi nilai", di mana jemaah membandingkan kegunaan hukum Islam dengan sistem nilai praktis keseharian mereka hingga secara sukarela menyetujui syariat Islam sebagai draf panduan baku perilaku. Katalisator afektif ini diperkuat oleh efek katarsis emosional dari ritus istighasah kolektif yang mengikat ikatan emosional jemaah (*mahabbah*).

Puncak internalisasi tercapai pada tahap transinternalisasi nilai yang identik dengan tingkatan tertinggi taksonomi Krathwohl, yaitu *characterization by a value complex* (karakterisasi berdasarkan kompleks nilai). Nilai akidah dan syariah tidak lagi sekadar dipatuhi atas dasar paksaan sosial (*compliance*), melainkan telah melebur dengan struktur kepribadian otonom jemaah

sehingga menggerakkan respons perilaku luhur secara spontan di masyarakat. Analisis kritis level magister ini membongkar fakta bahwa lompatan dari tahap transaksi afektif menuju transinternalisasi karakter mustahil digerakkan oleh retorika dakwah semata, melainkan mutlak mensyaratkan keberadaan ustadz sebagai *living curriculum* (kurikulum berjalan) lewat konsistensi keteladanan moralnya sehari-hari. Keberhasilan pengakaran nilai ini berakselerasi cepat karena majelis mengkapitalisasi modal sosial keguyuban sosiologis masyarakat rural Madiun sebagai tanah subur akulturasi keagamaan tradisional.

Membaca hasil kualitas keberagamaan jemaah melalui pisau analisis integrasi lima dimensi religiusitas Glock & Stark dan trilogi Islam (Iman, Islam, Ihsan) membuktikan terwujudnya sistem kausalitas sirkular yang integral-kaffah. Dimensi ideologis berperan sebagai fondasi teologis yang merepresentasikan pilar Iman. Internalisasi draf kitab *Aqidatul Awam* sukses melakukan rekonstruksi struktur kognitif jemaah dari cara pandang fatalistik-mistis menuju kesadaran teologis otonom (tawakal) yang menenangkan jiwa petani. Kemantapan dimensi ideologis (Iman) secara kausalitas mendorong lahirnya ketertiban dimensi ritualistik dan intelektual yang merepresentasikan pilar Islam (syariah). Pelaksanaan ritus komunal secara ajek menumbuhkan kontrol sosial horizontal (*peer control*) yang mendisplinkan ibadah harian jemaah.

Selanjutnya, dimensi pengalaman spiritual menyuplai energi batiniah (*spiritual healing*) yang berakar pada pilar Ihsan (tasawuf), memitigasi kecemasan sosial tanpa terjebak dalam batas pelarian realitas (*escapism*). Dimensi intelektual bertindak sebagai benteng rasionalitas yang melahirkan kemandirian berpikir kritis bagi jemaah muda dalam menyaring disrupsi informasi keagamaan banal internet. Seluruh dimensi ini bermuara secara paripurna pada dimensi konsekuensial yang merepresentasikan pilar Akhlakul Karimah. Di sinilah indikator moderasi beragama (*wasathiyah*) diuji secara empiris; jemaah tidak terjebak pada kesalehan individual yang soliter, melainkan memancarkan komitmen kesalehan sosial yang toleran (*tasamuh*), adil (*i'tidal*), dan seimbang (*tawazun*) dalam merekatkan keretakan horizontal akibat friksi politik lokal di tingkat akar rumput. Penggabungan instrumen sosiologis barat dan khazanah spiritualitas Islam ini membuktikan bahwa Majelis Taklim Darusyafa'ah berhasil meruntuhkan dikotomi antara kesalehan ritual di dalam musala dengan kesalehan sosial di tengah kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai pendidikan Islam di Majelis Taklim Darusyafa'ah Kabupaten Madiun berjalan secara sirkular-kultural melalui tiga tahapan internalisasi, yaitu transformasi kognitif tekstual berbasis kitab salaf, transaksi afektif melalui ruang dialog inklusif dan ritus istigash komunal, serta transinternalisasi psikomotorik melalui keteladanan (*uswah hasanah*) pengasuh. Implementasi nilai tersebut secara nyata meningkatkan kualitas religiusitas jemaah pada lima dimensi Glock dan Stark yang terintegrasi dengan trilogi Iman, Islam, dan Ihsan. Pada dimensi konsekuensial (buah akhlak), nilai keberagamaan jemaah mengejawantah menjadi sikap Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) otonom, yang dicirikan oleh tingginya toleransi (*tasamuh*) dan kohesi sosial dalam menyikapi pluralitas politik lokal pedesaan. Dinamika peningkatan karakter ini didukung secara dominan oleh wibawa karismatik ustadz, sanad keilmuan yang jelas, dan ekosistem keguyuban masyarakat Desa Wonoasri. Sebaliknya, hambatan berupa kelelahan fisik petani serta disrupsi digital jemaah muda berhasil direduksi secara taktis melalui rekonseptualisasi metode dakwah berupa strategi kontra-dakwah digital lokal.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada lahirnya "Model Internalisasi Religiusitas Kultural Pedesaan" sebagai formulasi baru dalam sosiologi pendidikan Islam kontemporer. Model ini mereposisi variabel moderasi beragama di tingkat akar rumput (*grassroots*) bahwa nilai-nilai *wasathiyah* tidak harus diintroduksi sebagai kebijakan makro yang kaku dari luar, melainkan dapat diproduksi secara otonom oleh institusi tradisional sebagai produk alami dari kematangan akhlak jemaah hasil internalisasi nilai yang mendalam. Secara praktis, riset ini memberikan implikasi penting bagi pengelola majelis taklim tradisional untuk terus meningkatkan transformasi media digital kreatif guna mengunci atensi generasi muda di ruang siber. Di samping itu, temuan ini mengimplikasikan pentingnya bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menempatkan majelis taklim sebagai mitra strategis struktural dalam merawat kerukunan warga, mengingat nilai kesalehan sosial yang diproduksi terbukti efektif meminimalisasi potensi konflik horizontal di tengah dinamika perubahan zaman.

REFERENSI

- Amalia, R., & Sholihin, A. (2025). Multidimensi religiusitas: Analisis kritis teori Glock & Stark dalam konteks masyarakat Muslim modern. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 15(2), 110–125.
- Anis, M. (2023). Metode penguatan akidah jamaah pada lembaga dakwah non-formal. *Jurnal Risalah Dakwah*, 11(1), 40–52.
- Arifin, S. (2024). Model transinternalisasi nilai keagamaan melalui kurikulum madrasah diniyah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 17(1), 45–60.
- Bahrudin, M. (2024). Implementasi nilai-nilai wasathiyah di kalangan jamaah majelis taklim pedesaan Jawa Timur. *Jurnal Harmoni Sosial*, 11(1), 60–75.
- Fauzi, A. (2023). Internalisasi nilai agama pada remaja urban berbasis digital: Peluang dan tantangan kognitif. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(1), 50–65.
- Ghofur, A. (2024). Psikologi sufistik: Menakar dimensi pengalaman spiritual jamaah thariqah. *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer*, 13(2), 135–150.
- Hidayah, N. (2023). Eksistensi majelis taklim dalam rekonstruksi sosial keagamaan masyarakat rural. *Jurnal Kebudayaan dan Dakwah*, 10(3), 205–220.
- Majid, A. (2021). Pendidikan nilai berbasis dialogis dalam khazanah Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam Global*, 7(2), 95–110.
- Mubina, F. (2025). Kapasitas intelektual keagamaan dan implikasinya terhadap perilaku sosial jamaah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 70–85.
- Muhaimin. (2015). *Nuansa baru pendidikan islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nurcholish, A. (2026). Etika sosial-keagamaan: Menghubungkan kesalehan ritual dan kesalehan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Kontemporer*, 16(2), 185–200.
- Salimi, J. (2022). *Integritas teologi islam dalam sosiologi modern*. Bina Ilmu.
- Setiawan, B. (2023). Sosiologi beragama masyarakat sub-urban Madiun. *Jurnal Kebudayaan dan Agama*, 10(2), 180–195.
- Solihin, R. (2023). Analisis tahapan transformasi nilai agama pada lembaga non-formal. *Jurnal Ilmiah Citra Edukasi*, 12(1), 80–95.
- Toriquddin, M. (2021). Sintesis teori internalisasi nilai Krathwohl dalam sistem pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 200–215.
- Wildan, M. (2024). Konseptualisasi dimensi religiusitas dalam sosiologi agama kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 12(1), 25–40.
- Wijaya, H. (2022). Etnografi nilai keagamaan masyarakat pedesaan Jawa Timur. *Jurnal Antropologi Agama*, 6(1), 40–55.
- .